



Model Pembelajaran Cooperative Learning: Penerapan dan Keunggulannya dalam Pendidikan

Sinta Nurjanah *

STAI Al-Azhary, Indonesia

Alamat: Jl. KH Abdullah Bin Nuh, Pamoyanan, Kec. Cianjur, Kabupaten Cianjur

Korespondensi penulis: shintanurjannah18@gmail.com *

Abstract. Cooperative Learning is a teaching model that emphasizes collaboration among students in small, heterogeneous groups, where each member is responsible for both their own learning and the group's success. This study aims to explore the implementation and advantages of this model in education. The research method used is literature review based on academic sources. The findings indicate that Cooperative Learning effectively enhances student engagement, social skills, communication, collaboration, and academic achievement. The model also promotes empathy, tolerance, and personal responsibility. With a structured syntax and diverse, adaptable methods, Cooperative Learning emerges as a relevant educational strategy to address 21st-century learning challenges.

Keywords: Cooperative Learning, collaborative learning, learning outcomes, social skills, educational strategy

Abstrak. Model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) merupakan pendekatan yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana masing-masing anggota bertanggung jawab terhadap keberhasilan individu dan kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan serta keunggulan dari model ini dalam dunia pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan yang mengacu pada literatur akademik terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa Cooperative Learning efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, keterampilan sosial, komunikasi, kolaborasi, serta hasil akademik. Model ini juga mendorong tumbuhnya rasa empati, toleransi, dan tanggung jawab dalam diri siswa. Dengan sintaks sistematis dan ragam metode yang fleksibel, Cooperative Learning menjadi strategi pembelajaran yang relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Kata kunci: Cooperative Learning, pembelajaran kolaboratif, hasil belajar, keterampilan sosial, strategi pembelajaran

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks ini, kualitas pembelajaran menjadi faktor penentu dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan masih sering didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered learning). Pendekatan tersebut cenderung membuat siswa pasif, kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, serta tidak mampu mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir kritis secara optimal.

Seiring dengan berkembangnya paradigma pembelajaran modern, muncul berbagai model pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student-centered learning*). Salah satu model yang dianggap efektif dan relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah *Cooperative Learning* (Kasingku and Lotulung 2024). Model ini menekankan pada kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab pribadi sekaligus tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok (Putra 2021).

Cooperative Learning tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kolaborasi, empati, dan kepemimpinan (Afida 2024). Melalui interaksi yang aktif dan saling ketergantungan positif, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sekelompok mereka. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna, menyenangkan, dan efektif.

Dengan mempertimbangkan berbagai keunggulan tersebut, penting untuk mengkaji *Cooperative Learning* sebagai strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas mengenai penerapan dan keunggulan model pembelajaran *Cooperative Learning* sebagai strategi efektif yang tidak hanya memperkuat pemahaman konsep akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan abad 21 yang dibutuhkan di masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh informasi mengenai model pembelajaran *Cooperative Learning*, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan merupakan pendekatan yang memanfaatkan literatur atau sumber referensi yang terdiri dari jurnal, artikel, dan buku sebagai sarana untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan (Gani and Saddam 2020). Dengan menggunakan metode ini, informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, karena didasarkan pada penelitian atau literatur yang telah teruji dan diakui dalam dunia akademik.

Melalui metode studi kepustakaan, peneliti dapat menganalisis berbagai pandangan dan temuan yang telah dipublikasikan, serta membandingkan berbagai perspektif mengenai efektivitas *Cooperative Learning* dalam konteks pendidikan. Informasi yang terkumpul dari sumber-sumber yang kredibel ini akan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik, keunggulan, serta tantangan dalam implementasi model pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, studi kepustakaan memainkan peran penting dalam memberikan dasar teori yang kuat dan mendalam bagi penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Model Pembelajaran Cooperative Learning

Cooperative Learning atau pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil yang dirancang untuk saling membantu dalam memahami materi (Hasanah and Himami 2021).

Menurut (Dewi et al. 2024), Cooperative Learning adalah metode pembelajaran berbasis kelompok di mana keberhasilan setiap anggota kelompok berkaitan erat dengan keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Pendekatan ini menggabungkan aspek kognitif dan sosial, dengan tujuan menciptakan proses belajar yang aktif, partisipatif, dan mendalam.

(Hutabarat 2018) menyatakan bahwa Cooperative Learning mengandung lima elemen penting: ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok. Elemen-elemen ini menjadi dasar dalam pelaksanaan Cooperative Learning yang efektif.

Model ini juga mengacu pada teori konstruktivisme sosial *Vygotsky*, yang menyatakan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika siswa terlibat dalam interaksi sosial dan belajar dari orang lain, termasuk teman sebaya (Herlina 2015). Dalam Cooperative Learning, prinsip ini diwujudkan melalui diskusi, tukar pendapat, dan pemecahan masalah secara kolektif. Namun peran guru tetap dibutuhkan dalam model ini, untuk memonitor peserta didik selama proses pembagian kelompok, membimbing diskusi, dan penyampaian hasil diskusi peserta didik di kelas.

Terdapat beberapa prinsip dasar yang menjadi fondasi dalam penerapan Cooperative Learning, antara lain *Positive Interdependence* (ketergantungan positif), yang berarti bahwa keberhasilan satu anggota kelompok bergantung pada keberhasilan seluruh anggota kelompok; *Individual Accountability* (tanggung jawab individu), di mana setiap siswa bertanggung jawab atas pemahaman materi yang dipelajari; *Face-to-Face Promotive Interaction* (interaksi langsung yang mendukung), yang melibatkan komunikasi aktif antar anggota kelompok untuk mencapai pemahaman yang lebih baik; *Interpersonal and Small Group Skills* (keterampilan interpersonal dan keterampilan dalam kelompok kecil), yang mendorong pengembangan kemampuan sosial siswa; dan *Group Processing* (proses kelompok), yang memungkinkan kelompok untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja mereka selama proses pembelajaran (Readi 2021).

Cooperative learning merupakan model pembelajaran secara berkelompok dimana setiap siswa akan saling membantu dalam belajar, serta dapat mengembangkan kognitif siswa melalui interaksi antara setiap anggota kelompok sehingga dalam cooperative learning lebih

bersifat student center. Islam juga mengajarkan kerja sama dalam kelompok, dimana manusia diperintahkan untuk tolong-menolong dalam kebaikan(Astuti 2016).

Teori yang menjadi landasan cooperative learning adalah teori konstruktivisme. Menurut kaum konstruktivistik yang digagas oleh Piaget dan Vygotsky mengajar bukanlah kegiatan memindahkan melainkan suatu kegiatan pengetahuan dari yang membuat pendidik kepada siswa, siswa membangun sendiri pengetahuannya. Selain itu, kedua tokoh tersebut juga menekankan pada pentingnya lingkungan sosial dalam belajar dengan menyatakan bahwa integrasi kemampuan dalam belajar kelompok akan dapat meningkatkan perubahan secara konseptual(Sharma and Shukla 2023).

Tujuan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk peserta didik menjadi pribadi yang lebih kuat dan peduli pada sesama. Dalam pembelajaran kooperatif, setiap siswa bekerja sama dalam kelompok, yang menuntut mereka untuk saling mendukung dan menghargai perbedaan(Saihu 2022). Proses ini membentuk karakter siswa untuk menjadi individu yang lebih peduli terhadap orang lain, mengutamakan kepentingan bersama, dan memiliki empati yang tinggi terhadap sesama. Mereka juga belajar untuk menyelesaikan masalah bersama dan mendukung teman yang kesulitan(Pertiwi 2018).
- 2) Menciptakan keaktifan serta keterlibatan semua peserta didik dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif mendorong setiap siswa untuk berpartisipasi aktif(Gunawan et al. 2017). Berbeda dengan pembelajaran konvensional di mana hanya sebagian siswa yang berbicara atau bertanya, model ini memastikan bahwa semua siswa terlibat dalam diskusi, pemecahan masalah, dan presentasi. Dengan demikian, tidak ada siswa yang merasa terabaikan, dan proses pembelajaran menjadi lebih inklusif.
- 3) Meningkatkan nilai akademik pembelajaran melalui kerja sama dalam kelompok. Penekanan pada kolaborasi dalam kelompok dapat meningkatkan pemahaman konsep dan materi pembelajaran(Ahwan and Basuki 2023). Dalam kelompok, siswa bisa saling membantu, berdiskusi, dan mencari solusi bersama. Hal ini tidak hanya memperkaya wawasan mereka, tetapi juga memungkinkan mereka untuk saling berbagi pengetahuan dan keterampilan yang dapat berdampak positif pada hasil akademik mereka. (Musdalifah 2023) mengatakan bahwa Pembelajaran kooperatif juga sering kali melibatkan evaluasi kelompok yang mendorong siswa untuk bekerja lebih keras demi keberhasilan bersama.

- 4) Mengembangkan kepekaan sosial peserta didik
Kepekaan sosial atau kemampuan untuk memahami dan merespons kebutuhan orang lain sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat (Handayani et al. 2023). Model pembelajaran kooperatif menuntut siswa untuk bekerja dalam kelompok yang beragam dan belajar untuk menyelaraskan pendapat serta bekerjasama dengan teman yang mungkin memiliki latar belakang berbeda. Dengan bekerja sama, siswa menjadi lebih peka terhadap perasaan dan pandangan orang lain, serta lebih siap menghadapi keragaman di masyarakat (Saputri, Rukayah, and Wardana n.d.).
- 5) Melatih peserta didik untuk bijak dalam menerima perbedaan peserta didik lain
Dalam kelompok, siswa seringkali berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, baik dalam hal kemampuan akademik, budaya, maupun kepribadian (Rudiawan and Cahyono 2022). Pembelajaran kooperatif mengajarkan siswa untuk menerima dan menghargai perbedaan tersebut. Mereka belajar untuk bekerja dengan teman yang memiliki gaya belajar berbeda atau pandangan yang berbeda, serta mengembangkan toleransi dan keterampilan dalam menyelesaikan konflik dengan bijak (Halimung 2021). Pembelajaran semacam ini memberikan kesempatan untuk memupuk rasa saling menghargai dan menghormati dalam lingkungan yang inklusif.
- 6) Meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi
Pembelajaran kooperatif juga memberi peluang bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Mereka diajak untuk berbicara, mendengarkan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif selama diskusi kelompok. Keterampilan kolaborasi yang dibangun dalam pembelajaran kooperatif sangat berguna dalam kehidupan nyata, di mana banyak pekerjaan memerlukan kemampuan untuk bekerja dalam tim dan berkomunikasi dengan baik (Mahyudi 2024).
- 7) Membantu peserta didik menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab
Selain bekerja sama, pembelajaran kooperatif juga melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas mereka dalam kelompok (Nababan, Sihaloho, and Tambunan 2023). Setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab yang harus dipenuhi, yang menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi. Melalui kolaborasi yang efektif, siswa belajar untuk menjadi lebih mandiri dalam berpikir dan bertindak, serta menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa yang esensial dalam kehidupan mereka sehari-hari. Model pembelajaran ini berperan penting dalam

membentuk siswa yang lebih bertanggung jawab, peka terhadap sesama, dan mampu bekerja sama secara efektif dalam berbagai situasi.

Sintaks Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model pembelajaran *Cooperative Learning* memiliki langkah-langkah atau sintaks yang sistematis dan dirancang untuk menumbuhkan kerja sama, tanggung jawab individu, serta interaksi sosial dalam pembelajaran (Nurdyansyah and Fahyuni 2016). Meskipun terdapat berbagai variasi strategi dalam *Cooperative Learning* (seperti STAD, Jigsaw, TPS, dll.), secara umum model ini mengikuti alur sintaks berikut:

- 1) Orientasi atau Tahap Persiapan, merupakan langkah awal di mana guru memperkenalkan tujuan pembelajaran kepada siswa, baik dari sisi akademik maupun sosial. Pada tahap ini, guru juga memberikan pengantar mengenai model pembelajaran yang akan digunakan, menjelaskan pentingnya kerja sama dalam kelompok, serta menyampaikan harapan dan aturan main selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah membangun kesiapan mental dan pemahaman siswa terhadap proses belajar yang kolaboratif (Al-Tabany 2017).
- 2) Pembentukan Kelompok dilakukan setelah siswa memahami konteks pembelajaran. Guru menyusun kelompok secara heterogen berdasarkan perbedaan kemampuan, gender, dan karakter siswa. Setiap kelompok biasanya terdiri dari empat hingga enam anggota. Dalam kelompok ini, guru menetapkan atau membimbing siswa untuk mengambil peran tertentu seperti ketua, pencatat, penyaji, atau pengatur waktu, agar setiap siswa berkontribusi aktif dan merasakan tanggung jawab yang seimbang dalam kelompok (Asfar and Nur 2018).
- 3) Penyajian Materi merupakan tahap di mana guru menyampaikan materi inti pembelajaran. Penyampaian dapat dilakukan melalui ceramah singkat, pemutaran video, demonstrasi, atau pemberian bahan ajar tertentu. Tujuan tahap ini bukan untuk menjelaskan seluruh isi secara mendalam, tetapi untuk memberikan gambaran umum dan rangsangan berpikir agar siswa siap masuk ke dalam proses diskusi kelompok. Guru juga menjelaskan tugas atau permasalahan yang harus diselesaikan secara kolaboratif oleh masing-masing kelompok (Anas 2010).
- 4) Kegiatan Kelompok (*Kerja Sama*) menjadi inti dari pembelajaran kooperatif. Dalam tahap ini, siswa mulai berdiskusi, berbagi pemahaman, menyampaikan ide, serta bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Setiap anggota kelompok berperan aktif untuk memastikan semua anggota memahami materi yang dibahas. Interaksi antaranggota sangat ditekankan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai

dan ketergantungan positif, di mana keberhasilan individu bergantung pada keberhasilan kelompok secara keseluruhan (Noviani and Firmansyah 2024).

- 5) Presentasi Hasil Kelompok dilakukan setelah kelompok menyelesaikan tugasnya. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi mereka kepada seluruh kelas. Bentuk presentasi dapat berupa paparan lisan, penggunaan media visual, atau penampilan kreatif sesuai kebutuhan materi. Presentasi ini memungkinkan terjadinya tukar pikiran antar kelompok dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi serta rasa percaya diri siswa (Mutakin 2022).
- 6) Evaluasi dan Refleksi dilakukan oleh guru untuk menilai hasil pembelajaran baik dari aspek kognitif maupun proses kerja sama. Penilaian bisa bersifat individu maupun kelompok, tergantung pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setelah evaluasi, guru mengajak siswa melakukan refleksi bersama, membahas apa saja yang telah dipelajari, bagaimana dinamika kerja kelompok berlangsung, serta hal-hal yang perlu diperbaiki ke depan. Refleksi ini juga memberi ruang bagi siswa untuk menilai pengalaman belajarnya secara lebih personal (Magdalena 2022).
- 7) Pemberian Penghargaan menjadi tahap akhir dalam sintaks Cooperative Learning. Guru memberikan apresiasi atas kerja keras dan partisipasi siswa, baik dalam bentuk pujian, skor tambahan, maupun bentuk penghargaan lainnya. Penguatan positif ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar terus aktif, bertanggung jawab, dan menikmati proses belajar secara kolaboratif. Dengan adanya penghargaan, siswa terdorong untuk mengulangi perilaku positif dalam pembelajaran berikutnya. (Arif et al. 2024)

Metode Pembelajaran *Cooperative Learning*

Dalam model pembelajaran Cooperative Learning (CL), terdapat berbagai metode atau teknik yang dapat diterapkan di kelas untuk meningkatkan kolaborasi, interaksi sosial, dan keterlibatan siswa. Berikut ini adalah beberapa metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran kooperatif:

1) Jigsaw

Metode Jigsaw adalah salah satu teknik yang paling terkenal dalam pembelajaran kooperatif. Dalam metode ini, materi pembelajaran dibagi menjadi bagian-bagian kecil, dan setiap siswa di kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari satu bagian dari materi tersebut. Kemudian, siswa kembali ke kelompok asal dan mengajarkan bagian yang telah dipelajari kepada teman-temannya.

2) Think-Pair-Share

Metode ini mendorong siswa untuk berpikir tentang suatu pertanyaan secara individu terlebih dahulu (Think), kemudian berdiskusi dengan pasangan mereka (Pair), dan akhirnya berbagi jawaban atau ide mereka kepada seluruh kelas (Share). Teknik ini efektif untuk meningkatkan partisipasi dan memungkinkan semua siswa untuk menyampaikan ide mereka.

3) Student Teams-Achievement Divisions (STAD)

STAD adalah metode di mana siswa dibagi dalam kelompok kecil yang heterogen berdasarkan kemampuan akademik (Hidayati 2013). Setiap anggota kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, dan nilai kelompok dihitung berdasarkan peningkatan hasil ujian individu. Model ini mendorong siswa untuk saling membantu dan bertanggung jawab terhadap hasil belajar teman-temannya.

4) Group Investigation (GI)

Metode ini melibatkan siswa untuk memilih topik yang ingin mereka teliti, melakukan riset, dan menyusun laporan atau presentasi. Mereka bekerja sama dalam kelompok untuk menggali lebih dalam tentang topik tersebut. Setelah penelitian selesai, kelompok mempresentasikan hasilnya kepada kelas.

5) Cooperative Script

Dalam metode ini, siswa bekerja dalam pasangan untuk saling mengajarkan materi yang telah dipelajari. Mereka bergantian menjelaskan dan memberi umpan balik, yang membantu memperdalam pemahaman mereka.

6) Numbered Heads Together (NHT)

Metode ini mengharuskan siswa dalam kelompok kecil untuk berdiskusi bersama. Setelah diskusi, setiap siswa diberi nomor, dan guru secara acak memanggil nomor tertentu untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan. Metode ini memastikan bahwa semua siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

7) Team-Games-Tournament (TGT)

Dalam metode TGT, siswa bekerja dalam kelompok untuk mempersiapkan diri menghadapi turnamen atau kompetisi. Setelah belajar materi dalam kelompok, mereka mengikuti kompetisi untuk menguji pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Kelompok yang mendapatkan skor terbaik memenangkan turnamen.

8) Think-Write-Pair-Share

Mirip dengan Think-Pair-Share, namun pada metode ini siswa tidak hanya berbagi ide dengan pasangan mereka, tetapi juga menulis pemikirannya terlebih dahulu

sebelum berdiskusi. Hal ini memberikan waktu lebih bagi siswa untuk berpikir dan merumuskan jawaban mereka dengan lebih matang.

9) **Circle of Learning**

Metode ini lebih mengutamakan kerja kelompok dalam bentuk lingkaran, di mana setiap siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi secara bergiliran. Siswa dapat menyampaikan pendapatnya tanpa ada interupsi, dan kemudian diakhiri dengan kesimpulan yang disepakati bersama.

10) **Reciprocal Teaching**

Metode ini mengajak siswa untuk bergantian memimpin diskusi mengenai materi yang telah dipelajari. Setiap siswa bertanggung jawab untuk menjadi "pengajar" sementara yang lainnya adalah "pembelajar", dan mereka bergiliran dalam memimpin diskusi. Teknik ini sering digunakan untuk membaca dan memahami teks bersama.

Semua metode di atas berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan kolaboratif siswa, sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Setiap metode dapat disesuaikan dengan konteks kelas dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. (Rahman et al. 2021)

Jenis Pembelajaran *Cooperative Learning*

Salah satu kekuatan dari pembelajaran kooperatif adalah keberagaman model atau jenis teknik yang bisa digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Di antara jenis-jenis tersebut, terdapat metode seperti "Mencari Pasangan" (*Make a Match*) yang mendorong siswa untuk aktif bergerak dan berinteraksi satu sama lain. Dalam metode ini, guru menyiapkan kartu-kartu yang berisi soal dan jawaban, kemudian siswa diminta mencari pasangan yang cocok antara soal dan jawaban yang dimiliki oleh siswa lain. Teknik ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis serta mempererat hubungan antar teman (Supriatna and Quthbi 2021).

Selanjutnya, ada metode "Bertukar Pasangan", di mana siswa setelah mendapatkan informasi atau menyelesaikan tugas bersama pasangan pertama, akan berpindah dan bertukar pasangan dengan siswa lainnya untuk berbagi hasil diskusi sebelumnya. Ini sangat efektif untuk memperluas wawasan dan melatih kemampuan komunikasi antar siswa (Rahma et al. 2023).

Metode "Berpikir–Berpasangan–Berbagi" (*Think-Pair-Share*) menekankan pada proses berpikir mandiri terlebih dahulu, kemudian berdiskusi dengan pasangan, dan terakhir membagikan hasil diskusi tersebut ke forum kelas. Model ini banyak digunakan untuk membangun kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat dan menyampaikan ide (Kaharuddin 2020).

Sementara itu, teknik Berkirim “Salam dan Soal” membuat suasana kelas lebih hidup. Dalam metode ini, siswa mengirimkan salam kepada temannya, kemudian mengajukan satu pertanyaan yang harus dijawab. Hal ini tidak hanya melatih penguasaan materi, tetapi juga etika komunikasi dan semangat saling menyapa dalam lingkungan belajar (Nurlaeli 2018).

Jenis pembelajaran lain yang cukup terkenal adalah “Kepala Bernomor” (*Numbered Heads Together*). Dalam metode ini, siswa dibagi menjadi kelompok dan setiap siswa mendapat nomor. Guru kemudian memberikan pertanyaan kepada kelompok, dan setelah diskusi, guru akan menyebutkan nomor acak. Siswa dengan nomor tersebut harus mewakili kelompoknya untuk menjawab, sehingga setiap siswa terdorong untuk berkontribusi aktif karena tidak tahu siapa yang akan dipanggil (Oktavia 2015).

Metode “Dua Tinggal Dua Tamu” (*Two Stay Two Stray*) merupakan salah satu cara untuk memperluas interaksi antarkelompok. Dua anggota dari tiap kelompok akan ‘berkunjung’ ke kelompok lain, sementara dua anggota lainnya tinggal di kelompok untuk menyampaikan informasi. Setelah itu, mereka kembali ke kelompok asal dan berbagi informasi yang didapat. Ini sangat baik untuk memperkaya hasil diskusi dan memperluas perspektif siswa.

Adapun teknik “Keliling Kelompok” dan “Keliling Kelas” menekankan pergerakan siswa dari satu tempat ke tempat lain untuk berbagi informasi, menjawab soal, atau menyelesaikan tugas yang berbeda. Hal ini membuat pembelajaran menjadi dinamis dan mendorong kolaborasi yang lebih luas.

Ada pula metode unik seperti “*Kancing Gemerincing*”, di mana siswa menggunakan alat bantu seperti kancing berwarna yang mewakili giliran bicara atau peran tertentu dalam diskusi kelompok. Dengan ini, keterlibatan siswa dalam diskusi lebih merata dan terstruktur.

“Tari Bambu” (*Bamboo Dancing*) juga menjadi jenis pembelajaran kooperatif yang melibatkan gerakan dan pertukaran pasangan secara ritmis. Siswa akan berpasangan dan berbagi pendapat sambil berpindah pasangan secara bergantian. Metode ini menyenangkan dan efektif untuk melibatkan seluruh siswa dalam waktu singkat.

Terakhir, ada teknik “*Bercerita Berpasangan*”, di mana siswa secara berpasangan saling menceritakan isi atau intisari materi yang telah mereka pelajari. Ini bisa sangat berguna untuk memperkuat daya ingat, membangun keterampilan bercerita, serta mengembangkan keberanian siswa dalam berbicara di depan orang lain.

Dengan ragam jenis tersebut, pembelajaran kooperatif menjadi sangat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi kelas. Guru bisa memilih teknik yang paling tepat untuk tujuan pembelajaran, karakter materi, dan kebutuhan siswa agar proses belajar menjadi lebih menyenangkan, partisipatif, dan bermakna.

Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik bebas berinteraksi dengan peserta didik lain yang beragam.
- 2) Menumbuhkan rasa kepedulian dengan teman sebaya.
- 3) Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.
- 4) Melatih peserta didik dalam beradaptasi dengan lingkungannya.
- 5) Mempererat tali pertemanan dan persaudaraan.
- 6) Meningkatkan hasil akademik pembelajaran karena setiap peserta didik selalu dilibatkan dalam upaya pemecahan masalah.

Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Jika ada kelebihan, tentu ada pula kekurangan. Hal itu juga berlaku pada semua model pembelajaran. Adapun kekurangan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

- 1) Jika anggota dalam kelompok tidak solid, maka peserta didik yang tidak bertanggung jawab pada tugasnya hanya akan mengekor kelompoknya.
- 2) Peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan lebih tinggi berpotensi mengabaikan rekannya yang dianggap di bawahnya.
- 3) Jika tidak diarahkan dengan cukup baik, peserta didik bisa mengalami kesulitan dalam memahami materi secara komprehensif.

Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Berikut adalah contoh penerapan beberapa model pembelajaran *Cooperative Learning*:

1) Model Jigsaw (Teknik Gergaji)

Dalam model Jigsaw, materi dibagi menjadi beberapa bagian, dan setiap anggota kelompok mempelajari satu bagian materi secara mendalam. Setelah itu, mereka kembali ke kelompok asal dan berbagi hasil pembelajaran.

2) Think-Pair-Share (Berpikir, Berpasangan, Berbagi)

Dalam model Think-Pair-Share, siswa diminta berpikir secara individu tentang suatu pertanyaan, kemudian berpasangan untuk mendiskusikan jawabannya, dan akhirnya berbagi hasil diskusinya dengan seluruh kelas.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Model pembelajaran *Cooperative Learning* terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran baik dari sisi akademik maupun sosial. Melalui kerja sama kelompok, siswa dilatih untuk aktif, mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki empati dan toleransi terhadap sesama. Model ini cocok diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan karena fleksibel,

menyenangkan, dan mendukung pengembangan keterampilan abad 21. Meski memiliki kekurangan, seperti potensi ketimpangan peran dalam kelompok, dengan pengelolaan yang tepat model ini sangat efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kolaboratif.

DAFTAR REFERENSI

- Afida, Febrian Nafisa Nurul. 2024. "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Dan Akademik Siswa MI Islamiyah Banat." *Madrasah Ibtidaiyah Education Journal* 2(1):10–20.
- Ahwan, M. Tami Rosadi, and Sunarno Basuki. 2023. "Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Melalui Aktivitas Kebugaran Jasmani Menggunakan Model Project Based Learning (PjBL) SMA Negeri 3 Banjarbaru." *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi* 9(1):106–19.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2017. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual*. Prenada Media.
- Anas, Anas. 2010. "Peningkatan Hasil Belajar Dan Aktivitas Siswa Melalui Penggunaan Media Audio Visual Dan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Meteri Ibadah Haji Di SMK Negeri I Tapaktuan."
- Arif, H. Muh, Lalu Suhirman, Perdy Karuru, Aleda Mawene, Agus Supriyadi, M. Pd Junaidin, Wayan Mahardika Prasetya Wiratama, Sumarni Rumfot, S. Pd Arifin, and Singgih Prastawa. 2024. *Konsep Dasar Teori Pembelajaran*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Asfar, A. M. Irfan Taufan, and Syarif Nur. 2018. *Model Pembelajaran Problem Posing & Solving: Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Astuti. 2016. "Implementasi Model Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pembelajaran Fiqh Di Pesantren Hidayatullah Ar-Rohmah Putri Malang." 1–23.
- Dewi, Izwita, Hasratuddin Siregar, Anjelly Agustia, and Ki Hajar Dewantara. 2024. "Implementasi Case Method Berbasis Pembelajaran Proyek Kolaboratif Terhadap Kemampuan Kolaborasi Mahasiswa Pendidikan Matematika." *Teorema: Teori Dan Riset Matematika* 9(2):261–76.
- Gani, Arsyad Abd, and Saddam Saddam. 2020. "Pembelajaran Interaktif Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Mobile Learning Di Era Industri 4.0." *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 8(1):36–42.
- Gunawan, Imam, Nurul Ulfatin, Sultoni Sultoni, Asep Sunandar, Desi Eri Kusumaningrum, and Teguh Triwiyanto. 2017. "Pendampingan Penerapan Strategi Pembelajaran Inovatif Dalam Implementasi Kurikulum 2013." *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1):37–47.

- Halimung, Hasrida. 2021. "Pemanfaatan Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran IPA Untuk Meningkatkan Kemampuan Multiple Intelegence Siswa MTs Negeri Palopo." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 10(2):107–18.
- Handayani, Rani, Dani Ahmad Fauzi, Ilyas Abdulloh, Jeni Nur Palah, and Lala Ashlihatullatifah. 2023. "Mengembangkan Kepekaan Sosial Guru Melalui Penelitian Tindak Kelas." *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 2(1):23–33.
- Hasanah, Zuriatun, and Ahmad Shofiyul Himami. 2021. "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1(1):1–13.
- Herlina, Uray. 2015. "Teknik Role Playing Dalam Konseling Kelompok." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 2(1):94–107.
- Hidayati, Imtihani Nur Arum. 2013. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Kimia Pada Materi Pokok Kesetimbangan Kimia Siswa Kelas XI MAN Klaten Tahun Pelajaran 2011/2012."
- Hutabarat, Melisa. 2018. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING TIPE PROBLEM SOLVING TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHANMASALAH MATEMATIKA PESERTA DIDIK PADA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINIER TIGA VARIABEL KELAS X SMK SWASTA JAMBI MEDAN TP 2018/2019."
- Kaharuddin, Andi. 2020. *Pembelajaran Inovatif & Variatif*. Vol. 2020. Pusaka Almaida.
- Kasingku, Juwinner, and Mareike Sesca Diana Lotulung. 2024. "Strategi Inovatif Pembelajaran Pendidikan Agama Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9(3):409–23.
- Magdalena, Ina. 2022. *Menjadi Evaluator Pembelajaran*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Mahyudi, Arni. 2024. "EKSPLOKORASI PERAN SEKOLAH DALAM MENGAJARKAN DAN MEMPERTAHANKAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA DI DESA." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 3(1):134–45.
- Musdalifah, Musdalifah. 2023. "Implementasi Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Madrasah." *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 2(1):47–66.
- Mutakin, Aang Zenal. 2022. "Implementasi Model Pembelajaran STAD Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Materi Kasifikasi Makhluk Hidup." *MADRASCIENCE: Jurnal Pendidikan Islam, Sains, Sosial, Dan Budaya* 4(2):1–21.
- Nababan, Damayanti, Lasmaria Sihaloho, and Leli Siopani Tambunan. 2023. "Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Dan Pengimplementasiannya Dalam PAK." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2(2):542–56.

- Noviani, Dona, and Wilis Firmansyah. 2024. "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Membentuk Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas VA SDN Cilember 01 Bogor." *Indonesian Journal of Community Engagement* 1(1):21–32.
- Nurdyansyah, Nurdyansyah, and Eni Fariyatul Fahyuni. 2016. "Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013."
- Nurlaeli, Siti. 2018. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Kecerdasan Logika Matematika Anak."
- Oktavia, Dadang Wino Hocky. 2015. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V MI MIFTAHUL HUDA BACEM SUTOJAYAN BLITAR." Tersedia Pada [Http://Repo. Iaintulungagung. Ac. Id/2979/](http://Repo. Iaintulungagung. Ac. Id/2979/)(Diakses Pada 18 Januari 2017).
- Pertiwi, Rizka Eliza. 2018. "Pendekatan Eksistensial Humanistik Berbasis Nilai Budaya Gotong-Royong Untuk Meningkatkan Empati Siswa Sekolah Menengah Atas." Pp. 55–63 in *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*. Vol. 2.
- Putra, Angga. 2021. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Sekolah Dasar*. Jakad Media Publishing.
- Rahma, Naina, Nur Indah Oktaviana, Putri Nur Fadhilah, Debi Apriliani, Maey Mulyati, and Arita Marini. 2023. "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Snowball Throwing Dalam Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2(12):1621–32.
- Rahman, Abdul, M. Pd, S. Pd I. NURHADI, S. E. Sy, and M. Sy SH. 2021. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset*. Guepedia.
- Readi, Agus. 2021. "Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Dalam Membina Baca Kitab Kuning Santri Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember Tahun Pelajaran 2020-2021." *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 7(1):16–31.
- Rudiawan, Rofi, and Hadi Cahyono. 2022. "Praktik Profil Pelajar Pancasila Di Sma Negeri Tulakan Pacitan." *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 7(2):23–35.
- Saihu, Made. 2022. "Intensifikasi Kecerdasan Emosional Anak Introvert Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Pendidikan Dasar." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11(03):1063–82.
- Saputri, Dwi Yuniasih, Rukayah Rukayah, and Ilham Gigih Arif Setya Wardana. n.d. "Penerapan Team Game Turnament (TGT) Berbantuan Ludo Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Di Sekolah Dasar." in *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*. Vol. 7.
- Sharma, Reshu, and C. S. Shukla. 2023. "Constructivist Approach in Education: Projecting the Insights of Piaget and Vigotsky into Future." *International Journal of Research Cultures Society* 7(3):79–84.

Supriatna, Asep, and Ali Aenul Quthbi. 2021. "Penerapan Metode Pembelajaran Cooperative Script Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Pada Materi Keragaman Kenampakan Dan Pembagian Wilayah Waktu Di Indonesia." *Jurnal Tahsinia* 2(2):158–72.